

## PERANAN HUMAS DISKOMINFO JATIM DALAM PENANGGULANGAN HOAX PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK) PADA HEWAN TERNAK

<sup>1</sup>Habsyiyah, <sup>2</sup>Mohammad Insan Romadhan, <sup>3</sup> Lukman Hakim  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Habsyiyahhabsyie@gmail.com

### **Abstract**

*Hoaxes are usually used by perpetrators to carry out propaganda with specific objectives and gain mass support for the constructed issue. The spread of the PMK virus has increased because this epidemic has infected many sacrificial livestock animals, such as cows, which are favored by the community. Thus, it becomes a separate opportunity for hoax perpetrators to distribute false information to the public. Hoaxes related to PMK are interesting to study because appropriate countermeasures need to be taken to control the losses for farmers, micro, small, and medium enterprises (UMKM), public anxiety, and traders who use beef in their businesses. This research aims to determine the role of the Public Relations (PR) Department of East Java's Communication and Information Office (Diskominfo Jawa Timur) in combating circulating PMK hoaxes, especially in the East Java region. The researcher adopts a descriptive qualitative approach to gain a deeper understanding of the data. This study also utilizes the Public Relations management process theory (Cutlip & Center) and information seeking theory as supporting theories that focus on the issue of hoaxes. From the research findings, it is evident that the East Java Diskominfo plays a role in disseminating information to the public through various communication platforms, including social media, the East Java Diskominfo Videotron, and YouTube content. In order to disseminate actions and information related to combating the hoax issue of PMK (foot-and-mouth disease) in livestock, the information media owned by the East Java Diskominfo, such as the Hoax Clinic, and conducting searches on Google to compare information from various sources are utilized.*

**Keywords:** Hoax, PMK (foot-and-mouth disease), and Countermeasures.

## **Abstrak**

Hoax biasanya dipergunakan oleh pelaku untuk melakukan propaganda dengan tujuan tertentu dan memperoleh dukungan massa untuk isu yang akan ia konstruksi. Merebaknya virus PMK meningkat karena wabah ini banyak menjangkit hewan ternak qurban yang digemari masyarakat yaitu sapi. Sehingga menjadi celah tersendiri untuk para pelaku hoax mendistribusikan informasi bohong kepada masyarakat. Hoax terkait PMK ini menarik untuk diteliti karena penanggulangan yang tepat harus dilakukan agar angka kerugian bagi peternak, UMKM, keresahan publik, dan keresahan pedagang yang menggunakan daging sapi dalam usahanya dapat terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan humas Diskominfo Jawa Timur dalam penanggulangan hoax PMK yang beredar khususnya di wilayah Jawa Timur. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga datanya dapat diketahui lebih dalam lagi. Penelitian ini juga menggunakan teori proses manajemen Public Relations (Cutlip & Center) dan information seeking theory sebagai teori pendukung yang berfokus pada permasalahan hoax. Dari hasil penelitian, Diskominfo Jawa Timur berperan mendiseminasikan informasi kepada publik melalui berbagai forum komunikasi, termasuk media sosial, Videotron Diskominfo Jatim, dan konten YouTube. Untuk menyebarkan aksi dan informasi terkait penanggulangan hoax isu PMK (penyakit kuku dan mulut) pada hewan ternak media informasi yang dimiliki oleh Diskominfo Jatim seperti Klinik Hoaxs dan melakukan pencarian di Google guna membandingkan informasi dari berbagai sumber.

**Kata kunci:** Hoax, PMK, Penanggulangan

## Pendahuluan

Penyakit mulut dan kuku (PMK) merupakan salah satu penyakit yang ditakuti negara di dunia, mengingat penyebarannya yang begitu cepat sehingga dapat menimbulkan merosotnya ekonomi secara signifikan. Virus PMK tersebar di 32 kabupaten atau kota di provinsi Jawa Timur. Mengingat umat Islam di Indonesia akan merayakan hari raya Idul Adha pada Juli 2022 dan wabah ini banyak hewan ternak qurban yang digemari masyarakat yaitu sapi. Sehingga menjadi celah tersendiri untuk para pelaku hoax mendistribusikan informasi bohong kepada masyarakat. Hoax biasanya dipergunakan oleh pelaku untuk melakukan propaganda dengan tujuan tertentu dan memperoleh dukungan massa untuk isu yang akan ia konstruksi. Hoax dapat dilakukan dengan cara pendistribusian terus menerus dengan harapan dapat menutupi informasi yang benar sehingga publik akan bingung. Setelah publik dalam fase kebingungan, maka publik akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, bahkan salah. Apapun informasi yang membanjiri suatu media akan terasa bahwa itulah kebenarannya (Januantoro & Romadhan, 2019).

Diskominfo memiliki peran penting untuk publik khususnya pada divisi humas diantaranya akan memudahkan publik untuk dapat mengakses peredaran informasi terbaru sekaligus menyampaikan pengaduan terkait disinformasi ataupun hoax. Hoax terkait PMK ini menarik untuk diteliti karena penanggulangan yang tepat harus dilakukan agar dapat meminimalisir hambatan dalam berdagang (yang menggunakan daging sapi), tingginya angka kesakitan operasional untuk pemberantasan penyakit, serta gangguan terhadap aspek sosial budaya yang dapat menimbulkan keresahan masyarakat. Hal tersebut tentu mengacu pada tugas *public relations* di suatu organisasi sebagai jembatan untuk menjalin hubungan yang baik, menghindari miskomunikasi, serta memperkuat citra positif suatu organisasi atau lembaga.

Oleh karena itu, beredarnya informasi bohong (hoax) menjadi tugas Diskominfo dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan bagi kesejahteraan masyarakat. Hoax terkait PMK ini menarik untuk diteliti karena penanggulangan yang tepat harus dilakukan agar dapat meminimalisir hambatan dalam berdagang (yang menggunakan daging sapi), tingginya angka kesakitan operasional untuk pemberantasan penyakit, serta gangguan terhadap aspek sosial budaya yang dapat menimbulkan keresahan masyarakat. Generasi muda saat ini memiliki gaya hidup yang sangat terhubung dengan teknologi. Hampir separuh waktu mereka dihabiskan untuk mengakses informasi melalui gadget pribadi mereka (Romadhan et al., 2018)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu yang memiliki keterangan atau penjelasan yang berbeda karena terdapat perbedaan antara karakteristik khalayak media baru dan media massa. Terdapat kelemahan dan persamaan terhadap penelitian terdahulu yang peneliti telah cantumkan. Penelitian yang berjudul "Hoax Management Of Presidential Staff Office: An Example Of Government Public Relations Strategies" (Saidah & Zalfiana, 2020) bahwasanya dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep strategi humas diimplementasikan dalam menyelesaikan kasus-kasus yang disebutkan dalam penelitian. Namun dari hasil temuan tim humas kantor kepresidenan hanya memilih beberapa isu dalam monitoring media yang dilakukan. Penelitian terdahulu berjudul "Peranan Pemerintah Kabupaten Situbondo Dalam Menanggulangi Informasi Hoax" (Taufiq, 2020) memiliki kelebihan dari segi penggunaan metode penelitian, yaitu metode kualitatif deskriptif, Namun jika kita kaji lebih dalam kekurangan dalam penelitian ini terletak pada penjabaran dalam menanggulangi hoax melalui penyebaran informasi duta anti-hoax dan menggunakan media sosial yang kurang detail. Sehingga system seperti apa yang dipakai oleh Kominfo Situbondo tidak begitu jelas.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya” (Juditha, 2018) menggunakan metode kualitatif. Hubungan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang baru terletak pada tempat, waktu penelitian dan fokus penelitian. Namun memiliki persamaan yang mengkaji tentang informasi hoax. Penelitian terdahulu yang berjudul “Pelaksanaan Strategi Komunikasi Pemerintah Indonesia Dalam Penanggulangan Hoax”(Rimba et al., 2019) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan persamaan penelitian terdahulu dengan yang baru ialah sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, namun terdapat perbedaan pada teori yang digunakan. Sehingga hasil yang didapat akan menciptakan kebaruan. Penelitian terdahulu yang terakhir berjudul “Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi” (Bafadhal & Santoso, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik disinformasi di era pandemi COVID-19. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan pada lima tema besar yaitu politik, kesehatan, luar negeri, bisnis, dan kriminalitas. Sehingga masing-masing tema tidak mendapat contoh yang detail. Oleh karena itu, hal itu akan menjadi celah bagi peneliti yang baru.

Alasan peneliti menggunakan landasan teori proses manajemen Public Relations, karena empat Langkah proses manajemen public relations sangat tepat untuk menganalisis peran humas Diskominfo Surabaya dalam menanggulangi hoax penyakit kuku dan mulut (PMK). Karena *step by step* yang dijalankan sebagai *public relations*, pertama-tama mencari dan mengumpulkan opini, data, dan reaksi public dan pihak yang penting dan menganalisis bagaimana situasi yang tengah terjadi. Seorang public relations tidak boleh mempercayai fakta tanpa data dan sumber yang jelas dan tidak diperbolehkan mengambil keputusan sebelum *crosscheck* fakta. Setelah mendapatkan data dan reaksi public maka seorang public relations akan merumuskan program kerja yang sejalan dengan tujuan organisasi dan kebutuhan situasi publiknya. Setelah merumuskan program kerja dengan matang barulah seorang public relations melakukan aksinya, mengkomunikasikan, dan melakukan publikasi. Langkah yang terakhir yaitu evaluasi, sebagai bentuk pengukuran dan penilaian keberhasilan Public Relations.

Dalam teori pencarian informasi, ada banyak tokoh yang memberikan gambaran tentang model perilaku pencarian informasi. Salah satu tokoh yang sangat populer dalam hal ini adalah David Ellis. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas model perilaku pencarian informasi melalui teori-teori yang dikemukakan oleh David Ellis. Ellis mengembangkan teori tentang perilaku pencarian informasi yang secara langsung terkait dengan sistem pengambilan informasi. Teori ini dikembangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ellis di lingkungan akademis dan ilmuwan yang melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencari bacaan, melakukan penelitian di laboratorium, menulis, dan kegiatan lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas model perilaku pencarian informasi berdasarkan teori-teori yang dikembangkan oleh David Ellis. Ellis mengidentifikasi beberapa tahapan dalam perilaku pencarian informasi, yaitu starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, dan ending. Tahapan-tahapan ini menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan oleh pencari informasi dalam mencari, memilih, dan memanfaatkan informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Peranan manajerial Public Relations dalam organisasi dapat diuraikan menjadi empat kategori, yakni Penasehat Ahli (*Expert Prescriber Communication*), Fasilitator Komunikasi (*Communication Fasilitator*), Fasilitator Proses Pemecahan Masalah (*Problem Solving Process Facilitator*), Teknisi Komunikasi (*Communication Technician*). Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peranan humas Diskominfo Jawa Timur dalam penanggulangan hoax PMK yang beredar khususnya di wilayah Jawa Timur.

## **Metode Penelitian**

Pengumpulan data menggunakan beberapa sumber informasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi akan dilakukan terhadap informan mengenai sebuah isu PMK dan akan dilakukan pencatatan dan perekaman sistematis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Yang dimana peneliti bukan termasuk bagian dalam Diskominfo Jawa Timur sehingga situasinya tidak memungkinkan. Sumber yang kedua ialah wawancara, suatu proses penyampaian informasi dari seseorang informan/narasumber. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur. Biasanya peneliti memiliki daftar pertanyaan tertulis namun juga memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan bebas terkait dengan isu yang dibahas. Dokumentasi dokumen merupakan sumber yang ketiga, peneliti mengumpulkan kegiatan apa saja yang telah dilakukan Diskominfo dalam upaya penanggulangan hoax PMK.

## **Hasil dan Pembahasan**

Peneliti melaksanakan Wawancara semi terstruktur pada 3 informan dengan 2 informan utama dari pihak Humas Diskominfo provinsi Jawa Timur dan 1 dari masyarakat (peternak sapi) sebagai informan pendukung, pada salah satu daerah di Pandaan yang terdampak hoax PMK (Penyakit Mulut dan Kuku). Pada proses peninjauan awal hingga berlangsungnya wawancara semi terstruktur bersama informan penelitian, peneliti melakukannya secara tatap muka dan dilakukan oleh 2 informan langsung di Gedung Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Jawa Timur, pada 26 Mei 2023. Sedangkan 1 informan pendukung dilaksanakan secara tatap muka pada 05 Juni 2023.

### **1. Riset dan Pencarian Informasi Penanggulangan Hoax PMK oleh Humas Diskominfo Jatim (Research-Listening)**

Dalam teori proses manajemen Public Relations, tahap analisis penting untuk memahami dan mengevaluasi data yang dikumpulkan, sehingga dapat diambil keputusan yang tepat dalam merancang pesan atau strategi komunikasi yang efektif. Dengan menganalisis data dan informasi yang telah dikumpulkan, humas Diskominfo dapat menentukan pesan yang akurat dan relevan untuk disampaikan kepada masyarakat terkait isu hoax PMK.

### **2. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Penanggulangan Hoax PMK oleh Humas Diskominfo Jatim (Planning and Decision)**

Dalam teori proses manajemen Public Relations, pengambilan keputusan merupakan langkah penting dalam merancang pesan dan strategi komunikasi. Keputusan akhir tentang konten yang akan disampaikan oleh humas Diskominfo Jatim harus didasarkan pada pertimbangan informasi yang valid dan akurat, serta melibatkan evaluasi risiko dan dampak yang mungkin terjadi. Keputusan yang diambil harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan organisasi yang mereka wakili.

### **3. Aksi Dan Komunikasi Penanggulangan Hoax PMK Oleh Humas Diskominfo Jatim (Communication-Action)**

Humas Diskominfo Jawa Timur memiliki peran yang penting dalam menangani situasi yang muncul saat mengimplementasikan program Public Relations. Mereka bertugas untuk menjaga komunikasi dengan masyarakat, memberikan penjelasan atau klarifikasi jika terjadi kesalahpahaman, serta menghadapi dan menangani isu-isu negatif atau hoax PMK yang mungkin timbul.

### **4. Evaluasi Humas Diskominfo Jatim Terhadap Upaya Penanggulangan Hoax PMK (Evaluation)**

Humas Diskominfo Jawa Timur menghimbau kedepannya, masyarakat akan dapat membedakan informasi palsu dan hoax dari informasi yang benar dengan

menggunakan platform dan website yang memungkinkan verifikasi konten hoax, seperti: [www.cekfakta.com](http://www.cekfakta.com). Selain itu, Diskominfo Jatim memiliki website yang dapat diakses publik [www.klinikhoaks.jatimprov.go.id](http://www.klinikhoaks.jatimprov.go.id). Masyarakat juga dapat mengirimkan laporan ketika menemukan konten yang ditandai sebagai hoax dan melaporkan konten tersebut ke tim Diskominfo untuk ditinjau. Dalam hal ini, penting untuk meningkatkan literasi digital masyarakat untuk mengenali berita bohong (hoax) dan dapat menggunakan internet secara bijak. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) memiliki empat pilar program literasi digital. Empat pilar tersebut diantaranya yaitu (1) Digital Skills, memahami perangkat keras dan lunak TIK dan sistem operasi digital (2) Digital Culture, mampu membangun wawasan kebangsaan dalam berinteraksi di ruang digital (3) Digital Ethics, menyesuaikan diri, berpikir rasional dan mengutamakan netiket (4) Digital Safety, meningkatkan kesadaran perlindungan dan keamanan data pribadi.

Diskominfo Jawa Timur menyebarkan aksi dan informasi ini melalui berbagai forum komunikasi, komunitas informasi masyarakat (KIM), media sosial, Videotron Diskominfo Jatim dan juga konten YouTube. Masyarakat juga dihimbau untuk mereview informasi di website penelitian hoax, termasuk yang disediakan oleh Diskominfo Jawa Timur, serta melakukan pencarian di Google untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber. Namun, peningkatan literasi digital membutuhkan waktu, upaya, dan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat luas, untuk bekerja sama mencegah penyebaran hoaxes.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, humas Diskominfo Jawa Timur dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian kegiatan yang akan digunakan pada kegiatan Public Relations selanjutnya. Mereka dapat mengidentifikasi kekurangan, keberhasilan, dan peluang untuk meningkatkan efektivitas komunikasi mereka dalam menyampaikan informasi yang akurat dan memerangi isu hoax PMK.

Tahap planning dan decision menjadi tahap yang penting dalam menentukan keberhasilan public relations secara keseluruhan. Karena pada tahap ini, tidak hanya menentukan tujuan organisasi yang ingin dicapai, penyusunan strategi, namun juga menentukan siapa saja yang bertanggung jawab pada pengimplementasian kegiatan tersebut. Humas Diskominfo Jawa Timur harus didasari pada pertimbangan informasi yang valid dan akurat dalam mengemas sebuah program KIM (komunitas Informasi Masyarakat) di level desa dan informasi berbentuk konten. Evaluasi risiko dan dampak yang mungkin terjadi juga harus dipertimbangkan pada tahap kedua ini pada teori proses manajemen public relations. Keputusan yang diambil harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan organisasi yang mereka wakili.

Dari kedelapan karakteristik perilaku pencarian informasi menurut David Ellis, tidak semuanya dilakukan oleh informan. Seperti pada tahap kedua “Chaining” ini mengarahkan pencarian informasi untuk mendekati sumber aslinya. Namun, pada kenyataannya informan belum dapat menemukan informasi untuk mendekati sumber aslinya, justru karena keterbatasan informasi yang dimiliki mudah untuk tergerus hoax PMK. Untuk dapat melengkapi informasi, informan menggunakan tahap ketiga yaitu “Browsing” melalui laman Instagram, portal berita online dan saluran lain yang berpotensi menyediakan sumber informasi. Pada tahap “Extracting” atau penyimpanan informasi ke dalam folder atau file sehingga dapat lebih mudah ditemukan tidak dilakukan oleh informan. Informan hanya memperbarui informasi setiap harinya dalam upaya mendapatkan informasi yang relevan dan akurat.

Pada kedelapan karakteristik milik David Ellis tersebut, terdapat tahap yang penting menurut peneliti yaitu pada tahap keempat “Differentiating”. Differentiating pada dasarnya ialah penyaringan kualitas informasi untuk mendapatkan informasi yang relevan dan valid sesuai dengan kebutuhan pencari informasi. Hal tersebut sesuai dengan program Diskominfo Jatim yang terus digencarkan yaitu “Stop Sebar Hoaks! Saring Sebelum Sharing”.

## **Penutup**

Diskominfo Jawa Timur berperan mendiseminasikan informasi kepada publik melalui berbagai forum komunikasi, termasuk media sosial, Videotron Diskominfo Jatim, dan konten YouTube. Untuk menyebarkan aksi dan informasi terkait penanggulangan hoax isu PMK (penyakit kuku dan mulut) pada hewan ternak masyarakat dihimbau untuk melakukan *crosscheck* informasi di website milik Diskominfo Jatim seperti Klinik Hoaks dan melakukan pencarian di Google guna membandingkan informasi dari berbagai sumber. Pada level desa dan masyarakat yang tidak mengerti gadget Diskominfo Jatim memiliki KIM (Komunitas Informasi Masyarakat) sehingga informasi dapat tersampaikan secara maksimal. Dalam upaya penanggulangan hoax dibutuhkan usaha dan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat luas untuk mencegah penyebarannya.

Pentingnya peran Diskominfo Jawa Timur dalam menyebarkan informasi yang akurat, melawan penyebaran hoax, dan menjalankan kegiatan Public Relations secara efektif. Seperti pada teori manajemen public Relations, Langkah planning and decision menjadi factor penting bagi humas Diskominfo Jawa Timur karena keputusan yang diambil harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan organisasi yang mereka wakili. Pada kedelapan karakteristik milik David Ellis tersebut, terdapat tahap yang penting menurut peneliti yaitu pada tahap keempat “Differentiating”. Differentiating pada dasarnya ialah penyaringan kualitas informasi untuk mendapatkan informasi yang relevan dan valid sesuai dengan kebutuhan pencari informasi. Hal tersebut sesuai dengan program Diskominfo Jatim yang terus digencarkan yaitu “Stop Sebar Hoaks! Saring Sebelum Sharing”.

## **Rekomendasi**

### **Rekomendasi teoritis**

Rekomendasi teoritis untuk penelitian selanjutnya adalah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk mengintegrasikan konsep public relations dalam upaya penanggulangan hoax PMK. Identifikasi bagaimana Public Relations dapat berperan dalam mengatasi penyebaran hoax. Bagi institusi pemerintahan yang bergerak di bidang komunikasi dan informasi dapat menggunakan sebagai bahan evaluasi dalam penanggulangan hoax mendatang. Penelitian ini dapat juga menjadi penelitian lanjutan yang tidak terdapat pada penelitian ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti berharap dapat memberikan manfaat untuk pengembangan bidang keilmuan, terutama referensi dalam kajian Public Relations khususnya mengenai konsep dan prinsip Public Relations dalam upaya penanggulangan hoax.

### **Rekomendasi Praktis**

Rekomendasi praktis yaitu dengan adanya penelitian ini dapat digunakan Diskominfo Jawa Timur sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki dan memperkuat upaya dan program yang digunakan dalam penanggulangan hoax. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program edukasi masyarakat yang lebih terarah dan efektif tentang pencegahan hoax. Sosialisasikan pentingnya verifikasi informasi, berbagi sumber informasi yang terpercaya, dan

bagaimana melaporkan atau mengkonfirmasi keaslian suatu informasi kepada pihak terkait.

## Daftar Pustaka

- Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2020). Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 235. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2148>
- Januantoro, A., & Romadhan, M. I. (2019). Literasi Media “Edukasi Mendeteksi Berita Hoax” Berbasis Game Android Pada Siswa SMP Negeri 7 Surabaya. *Leverage, Engagement, Empowerment of Community*, 1(2), 103–110.
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Rimba, G., Muhammad, N., Abdurrahman, S., & Sos, S. (2019). Pelaksanaan Strategi Komunikasi Pemerintah Indonesia Dalam Penanggulangan Hoax (Studi Kualitatif Deskriptif Laman Aduankonten.Id Kementerian Komunikasi Dan Informatika). *E-Proceeding of Management*, : Vol.6, N(1), 1568–1578.
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep. *Representamen*, 4(02), 70–78. <https://doi.org/10.30996/.v4i02.1810>
- Saidah, M., & Zalfiana, E. (2020). *Manajemen hoax kantor staf presiden : Contoh strategi humas pemerintah*. 4, 32–48.
- Taufiq, M. (2020). *Kholilur Rahman Muhammad Taufiq Peranan Pemerintah kabupaten....* 3, 77–106.